

Analisis Psikologi Tokoh Utama dalam Cerpen *Pahlawan dalam Kegelapan* Karya Rahmawati

Ramadhan Attalarik Iskandar¹

Rudi Adi Nugroho²

Halimah³

Sumiyadi⁴

¹²³⁴ Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

¹ ramadhanattalarik@upi.edu

² rudiadinugroho@upi.edu

³ halimah@upi.edu

⁴ sumiyadi@upi.edu

Abstrak

Permasalahan psikologis tokoh dalam cerita pendek "*Pahlawan dalam Kegelapan*" karya Rahmawati menjadi dasar penelitian ini. Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan model psikoanalisis sebagai metode penelitian. Hasil dalam penelitian ini mencakup sembilan temuan data terkait psikologis tokoh pada cerita pendek, yaitu: kondisi jiwa yang ingin menyendiri; dirinya bisu; malu karena bersikap tidak peduli; minder karena membandingkan dirinya dengan tetangganya yang sudah sukses; iba terhadap anak tetangganya yang dicaci oleh Ibu kandungnya; memikirkan kasih sayang Ibunya yang penuh cinta; memohon ampunan Tuhan atas segala perlakuannya terhadap Ibu kandungnya; sadar akan segala kebaikan dari Ibu kandungnya; dan memohon maaf secara berulang kepada Ibu kandungnya dengan penuh perasaan sedih. Simpulan dalam penelitian ini menyatakan bahwa model psikoanalisis mampu mengungkap psikologis tokoh pada cerita pendek "*Pahlawan dalam Kegelapan*" karya Rahmawati secara mendalam.

Kata Kunci: *cerita pendek, model psikoanalisis, psikologis tokoh*

Pendahuluan

Secara umum, karya sastra dapat diidentifikasi melalui tiga bentuk utama, yaitu puisi, prosa, dan drama. Sedangkan, secara khusus, genre prosa terbagi ke dalam dua macam, yaitu: cerpen dan novel. Dalam penelitian ini akan difokuskan pada karya sastra bergenre prosa berupa cerita pendek. Cerita pendek yang peneliti kaji berjudul "*Pahlawan dalam Kegelapan*" karya Rahmawati. Adapun aspek yang dikaji terkait psikologis tokoh "Aku" dengan menggunakan model psikoanalisis. Selain daripada itu, terdapat beberapa penelitian terdahulu dalam jurnal yang sangat erat kaitannya dengan kajian ini. Psikoanalisis terhadap cerpen yang mengarah pada analisis struktur kepribadian telah diterapkan pada cerpen "*Aku Kesepian Sayang. Datanglah, Menjelang Kematian*" karya Seno Gumira Ajidarma, cerpen "*Atsim Al-Hawa*" karya Ibrahim Al-Syاملan, dan cerpen "*Tamu*" karya Budi Darma dengan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *id*, *ego*, dan *superego* memiliki peran yang sangat kuat untuk membentuk mengetahui karakter melalui kepribadian tokoh-tokohnya (Turmuzi, 2018; Chairani, 2021; Septriani & Mulyasih, 2022). Kemudian, cerpen "*Malam Terakhir*" karya Leila S. Chudori dengan hasil penelitiannya menunjukkan mekanisme pertahanan diri yang berupa represi, rasionalisasi, reaksi formasi, dan penyangkalan (Khoirunnisa & Nugroho, 2023). Selain daripada itu, jurnal yang berjudul "*Sastra dan Sastrawan Jawa Timur di Era Pandemi: Tinjauan Respons Pembaca*" dengan hasil penelitiannya yang

menunjukkan psikologi pengarang, psikologi karya sastra, dan psikologi pembaca (Ahmadi dkk., 2021).

Psikologis adalah sesuatu hal yang berkenaan dengan psikologi serta bersifat kejiwaan; sementara tokoh ialah figur yang memegang peran sentral dalam sebuah novel atau drama (Pusat Bahasa Kemdikbud, 2023). Psikologisme merujuk pada aliran sastra yang selalu memberikan penekanan pada aspek-aspek kejiwaan (Ahyar, 2019). Tokoh adalah individu-individu yang muncul dalam sebuah narasi atau drama, dan pembaca menafsirkan bahwa tokoh memiliki sifat moral dan kecenderungan tertentu berdasarkan ekspresi dalam ucapan dan perilaku (Nurgiantoro dalam Adam, 2015). Berdasarkan pemaparan mengenai hakikat psikologis dan tokoh tersebut, dapat disimpulkan bahwa psikologis tokoh merupakan keadaan psikologi atau kejiwaan yang dialami langsung oleh pemegang peran utama maupun pendukung dalam cerita karya sastra melalui ekspresi, baik itu berupa ucapan maupun tindakan yang dilakukan.

Cerita pendek yaitu sebuah narasi fiktif yang mempersembahkan struktur yang kompak dan terfokus pada satu kejadian dalam waktu yang singkat, sehingga dapat menampilkan aksi, pikiran, dan percakapan karakter-karakter dalam suatu situasi dengan bahasa yang khas, serta mampu menggugah imajinasi pembaca (Halimah, 2023). Cerita pendek adalah sebuah karya sastra yang terdiri dari beragam unsur yang disusun bersama untuk membentuk suatu kesatuan (Andrilla & Nursaid 2022). Cerita pendek merupakan karya prosa fiksi yang terbentuk melalui kombinasi unsur intrinsik dan ekstrinsik (Rahayu dkk., 2021). Cerita pendek adalah sebuah kisah rekaan atau fiksi yang juga dikenal sebagai teks naratif atau wacana naratif (Tarsinih, 2018). Cerita pendek merupakan sebuah narasi singkat dengan panjang kurang dari sepuluh ribu kata yang menonjolkan kesan tunggal yang mendominasi, fokus pada satu tokoh dalam suatu situasi (Pusat Bahasa Kemdikbud, 2023). Cerita pendek, atau yang dikenal sebagai cerpen, adalah suatu bentuk karya sastra dalam bentuk prosa naratif yang memiliki unsur fiktif (Ahyar, 2019). Cerita pendek adalah suatu bentuk karya sastra yang menghadirkan konflik atau peristiwa dengan cara yang sederhana dan jelas (Izzudin dkk., 2023). Cerita pendek menjadi salah satu jenis karya sastra yang paling populer karena memiliki ciri khas singkat namun mampu menyajikan keseluruhan peristiwa secara utuh (Pidrawan, 2022). Berkaitan dengan penjelasan mengenai cerita pendek tersebut, dapat disimpulkan bahwa cerita pendek ialah kisah pendek dalam bentuk karya sastra berupa prosa naratif yang bersifat fiktif dengan menyajikan konflik atau peristiwa secara sederhana, jelas, utuh, dan mudah dipahami, sehingga banyak diminati oleh kalangan pembaca pada umumnya.

Model merujuk pada suatu pola atau contoh yang digunakan sebagai acuan, referensi, variasi, maupun hal serupa dalam proses pembuatan atau penghasilan suatu objek atau produk; sementara psikoanalisis ialah metode rinci untuk menggali pengalaman emosional yang mungkin menjadi asal-usul atau pemicu gangguan jiwa dan proses represinya (Pusat Bahasa Kemdikbud, 2023). Psikoanalisis adalah suatu bidang studi yang dimulai pada sekitar tahun 1900 oleh Sigmund Freud (Minderop, 2018). Psikoanalisis berkaitan dengan fungsi dan evolusi mental manusia (LBS dkk., 2023). Psikoanalisis mengusulkan konsep dasar bahwa segala pemikiran dan tindakan yang terbentuk secara sadar merupakan hasil dari proses yang tidak sadar, dan ini disimpulkan dalam pikiran yang tidak sadar (Zaenuri, 2005). Psikoanalisis merupakan salah satu aliran utama dalam bidang psikologi yang mengembangkan teori kepribadian (Ardiansyah dkk., 2022). Penggunaan psikoanalisis dalam analisis karya sastra bermanfaat untuk mengamati karakter-karakter secara psikologis (Haslinda, 2019). Psikoanalisis memandang manusia sebagai entitas yang dipengaruhi oleh

ketidaksadarannya (Saleh, 2018). Selaras dengan pemaparan mengenai model dan psikoanalisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa model psikoanalisis merupakan pola acuan secara terperinci untuk mendapatkan penekanan terkait pengalaman emosional dalam jiwa tokoh-tokohnya, baik secara sadar maupun tidak, sehingga menghasilkan struktur, dinamika, dan perkembangan kepribadian yang sebenarnya.

Psikologi sastra adalah bidang studi sastra yang melihat karya sastra sebagai ekspresi dari kegiatan mental atau kejiwaan (Azizah dkk., 2019 : 177). Psikologi sastra adalah disiplin ilmu yang menggabungkan elemen-elemen dari ilmu sastra dan psikologi, dengan menganggap karya sastra sebagai ekspresi dari aktivitas kejiwaan (Ayuparaswati & Amalia, 2023). Holland adalah seorang psikolog yang secara mendalam mempelajari hubungan antara psikologi, sastra, dan pengalaman pembaca. Melalui sintesisnya, ia menyimpulkan bahwa karya sastra merupakan hasil dari interaksi antara psikologi pengarang, psikologi karya, dan psikologi pembaca (Ahmadi dkk., 2021). Kegembiraan, kemarahan, ketakutan, dan kesedihan sering dianggap sebagai emosi dasar karena situasi yang memunculkan perasaan-perasaan tersebut sangat terkait dengan respons tindakan dan dapat menyebabkan peningkatan ketegangan (Krech dalam Minderop, 2018). Selain daripada itu, rasa benci atau kebencian memiliki keterkaitan erat dengan perasaan marah, cemburu, dan iri. Uniknya, ciri khas dari perasaan benci adalah munculnya dorongan atau keinginan untuk merusak objek yang menjadi target kebencian. Kebencian bukan hanya terbatas pada rasa tidak suka atau ketidaksetujuan yang mendorong untuk menghindari atau menjauhi. Sebaliknya, perasaan benci melekat pada individu, dan kepuasan diraih hanya setelah objek tersebut dihancurkan; setelah itu, individu tersebut baru merasa puas (Krech dalam Minderop, 2018).

Konsep emosi seperti rasa bersalah, rasa bersalah yang terpendam, penghukuman diri, rasa malu, kesedihan, kebencian, dan cinta dapat diklasifikasikan dalam kategori emosi. Penjelasannya adalah sebagai berikut: (1) rasa bersalah merupakan kesadaran, baik sadar maupun tidak sadar, terhadap tindakan yang telah dilakukan; (2) rasa bersalah yang terpendam terjadi ketika seseorang cenderung menyimpan perasaan bersalah dalam dirinya, mungkin terlihat baik, tetapi merasa dirinya buruk; (3) menghukum diri sendiri adalah perasaan bersalah yang paling mengganggu, karena individu melihat dirinya sendiri sebagai sumber rasa bersalah; (4) rasa malu berbeda dari rasa bersalah karena muncul tanpa adanya keterkaitan dengan perasaan bersalah; (5) kesedihan atau dukacita terkait dengan kehilangan sesuatu yang dianggap penting atau berharga; (6) kebencian, atau perasaan benci, erat kaitannya dengan emosi marah, cemburu, dan iri; dan (7) cinta merupakan dorongan emosional dari setiap individu terhadap objek melalui rasa sayang dan kesetiaan dalam berbagai persepsi (Krech dalam Minderop, 2018).

Metode

Penelitian ini diangkat dari kumpulan puisi dan cerita pendek berjudul "*Bahagia itu Indah*" yang diedit oleh Luqman Abdurrahman pada tahun 2021. Metode yang digunakan mencakup deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikoanalisis. Data diperoleh melalui berbagai teori tentang psikologi karakter, cerita pendek, dan psikoanalisis dari berbagai sumber, seperti jurnal, buku cetak, dan buku elektronik. Penelitian ini fokus pada cerita pendek "*Pahlawan dalam Kegelapan*" karya Rahmawati. Penelitian sebelumnya menjadi landasan awal yang memperkuat hasil dan pembahasan

analisis pada tulisan ini sebagai suatu karya ilmiah tentang model psikoanalisis terkait menganalisis psikologi karakter dalam cerita pendek berdasarkan klasifikasi emosi.

Hasil

Hasil dalam penelitian ini menemukan sembilan data terkait psikologis tokoh “Aku” pada cerita pendek “*Pahlawan dalam Kegelapan*” karya Rahmawati melalui pendekatan model psikoanalisis. Cerita pendek ini didapatkan dari buku kumpulan puisi dan cerita pendek yang berjudul “*Bahagia itu Indah*” karya Abdurrahman (2021). Adapun hasil terkait sembilan data tersebut dipaparkan sebagai berikut:

Data 1

Terdengar suara sayup-sayup yang tenang saat angin sepoi-sepoi menghamburkan dedaunan pohon di depan rumahku. Ketika saya melihat jejak langkah wanita tua di depan pintu, aku segera melihat ke arahnya. (Abdurrahman, 2021).

Aku berharap wanita tua itu tidak menggangguku. Aku berdiri tegak dengan wajah datar dan menatap ruang kosong. Alih-alih membuatnya memahami, tetap saja dia menjulur ke arahnya. Tetapi, langkah wanita tua itu tiba-tiba berhenti ketika dia mulai menyadari. (Abdurrahman, 2021).

Hasil dari analisis kutipan data ini mengungkapkan bahwa tokoh “Aku” tengah mengalami perjalanan emosional yang kompleks. Kekacauan batinnya yang tercermin dalam gimik dan tatapan wajah yang buyar, menunjukkan perlunya waktu untuk menyendiri guna meresapi perasaannya. Dalam konteks ini, klasifikasi emosi mencakup rasa bersalah yang mendalam dan konsep dukacita. Reaksi ibunya yang merasakan sedih menandakan dampak emosional yang signifikan. Oleh karena itu, untuk mencapai ketenangan batin dan pikiran, tokoh “Aku” membutuhkan ruang pribadi sebagai strategi untuk mengatasi dan memahami perasaannya yang rumit. Analisis ini memperkuat pemahaman terhadap dinamika emosional yang terjadi dalam teks naratif tersebut.

Data 2

Dia berkata, “Nak, ambil selimut dan tidurlah. Ibu merasa sakit jika kamu sakit.” (Abdurrahman, 2021).

Ibu menyadari bahwa sikapku telah berubah menjadi apatis belakangan ini. Anak-anak tetanggaku sukses secara bersamaan. Mereka sama-sama terkenal di kampus karena mampu berbicara di hadapan publik. Orang tua mereka berlomba-lomba memuji anaknya di depan aku dan ibuku. Sepertinya mereka menyindirku yang tidak dapat berbicara karena bisu. (Abdurrahman, 2021).

Hasil analisis dari kutipan data tersebut menunjukkan bahwa tokoh “Aku” sedang menghadapi kompleksitas emosional yang berkaitan dengan ketidakmampuannya dalam berbicara, khususnya dalam kontras dengan prestasi tetangganya. Keterbatasan berbicara membuatnya merasa kurang sukses, terutama ketika melihat tetangganya yang mahir berbicara dan dikenal di lingkungan kampus. Ketidaknyamanan tersebut semakin diperparah ketika orang tua memberikan pujian dan pengakuan pada anak-anak yang ahli berbicara, sehingga memicu perasaan tersindir dan rendah diri pada tokoh “Aku”. Dalam konteks emosional, pengalaman ini dapat dikategorikan sebagai rasa malu dan kesedihan atau dukacita. Oleh karena itu, psikologis tokoh “Aku” menunjukkan kebutuhan akan apresiasi dan motivasi untuk mengatasi perasaan rendah diri, sehingga dapat membantu membangun keyakinan dirinya untuk meningkatkan keterampilan berbicara.

Data 3

Ibu tahu apa yang kurasakan. Mulai sejak itu, aku lebih suka menyendiri, cuek, dan bersikap acuh tak acuh kepadanya. Namun, Ibu selalu bersikap baik dan sabar padaku. (Abdurrahman, 2021).

Tuhan! Kenapa wanita itu begitu membosankan? Ia sama sekali tidak pernah jahat dan dendam padaku. Sebaliknya, ia tetap baik dan selalu baik denganku. Aku semakin tidak enak dengan kebaikannya. Bahkan emas sebesar gunung pun tidak bisa membalas segala kebaikannya. (Abdurrahman, 2021).

Hasil analisis dari kutipan data tersebut menunjukkan bahwa psikologis tokoh "Aku" menghadirkan dinamika emosional yang melibatkan perasaan malu terhadap Ibunya. Meskipun Ibunya senantiasa peduli dan menemani, tetapi tokoh "Aku" merasa malu karena seringkali menyendiri dan tidak mampu membalas kebaikan tersebut. Keadaan ini dapat dikategorikan sebagai pengalaman emosional rasa malu yang muncul dari perasaan kurangnya kontribusi atau respon positif terhadap perhatian Ibunya. Untuk mengatasi perasaan malu, psikologis tokoh "Aku" diharapkan dapat mengembangkan rasa bersyukur terhadap kebaikan dan kasih sayang yang diberikan oleh Ibunya. Rasa bersyukur diharapkan dapat menjadi landasan dalam mengatasi perasaan malu, menciptakan hubungan yang seimbang, dan memungkinkan tokoh "Aku" untuk melihat dirinya dengan penuh penghargaan atas kontribusinya pada hubungan tersebut.

Data 4

Aku mengabaikannya karena aku minder, anak tetangga sudah menjadi pangeran sukses. Sedangkan aku hanya beban keluarga yang tidak bisa bicara. Aku mengambil selimut dengan wajah masam. Ia membiarkanku tenang dalam kesendirian. (Abdurrahman, 2021).

Hasil analisis dari kutipan data tersebut menunjukkan dengan detail bahwa psikologis tokoh "Aku" menggambarkan kompleksitas emosi yang melibatkan perasaan minder dan kurang percaya diri akibat perbandingan dirinya dengan tetangganya yang sukses. Tokoh "Aku" merasa menjadi beban bagi Ibunya dan terhambat oleh ketidakmampuannya dalam berbicara, sedangkan tetangganya telah mencapai kesuksesan. Dampaknya tercermin pada raut wajah tokoh "Aku" yang keruh dan tidak bergairah. Emosi yang muncul dapat diklasifikasikan sebagai rasa malu, menghukum diri sendiri, dan kesedihan atau dukacita. Untuk mengatasi kompleksitas psikologis ini, tokoh "Aku" membutuhkan waktu rehat dan ketenangan. Melalui periode ini, diharapkan tokoh "Aku" dapat mendapatkan pemulihan rasa percaya diri dan semangat dalam hidupnya. Penghentian perbandingan yang merugikan dan pengembangan sikap menjadi lebih positif terhadap dirinya sendiri menjadi kunci dalam mengembalikan kegairahan dan kepercayaan diri dari tokoh "Aku".

Data 5

Tak lama kemudian, aku mendengarkan kericuhan dari arah rumah tetangga. (Abdurrahman, 2021).

Seorang Ibu yang sedang memarahi anaknya dengan cacian. Padahal, bukankah anaknya begitu sempurna? Anaknya tampan! Bisa melihat, mendengar, berjalan dan berbicara. Lantas, apa yang membuatnya sering murka dan berkata kasar untuk anaknya?! (Abdurrahman, 2021).

Hasil analisis dari kutipan data tersebut menunjukkan bahwa psikologis tokoh "Aku" mencerminkan perasaan iba terhadap anak tetangganya yang seringkali mendapat perlakuan kasar dan cacian dari Ibu kandungnya. Meskipun anak tetangganya memiliki kemampuan fisik dan berbicara secara normal, tokoh "Aku" merasa heran dan mengalami emosi kebencian terhadap perilaku kasar yang diterima oleh anak tersebut. Kontras antara keadaan fisik yang tampak sempurna dengan perlakuan kasar menciptakan ketidaksetaraan yang memicu kebencian. Untuk mengatasi dinamika

psikologis yang rumit ini, tokoh “Aku” memerlukan rasa syukur dan keyakinan bahwa setiap individu memiliki kelebihan dan kekurangan dalam hidup. Kesadaran akan realitas bahwa tidak ada manusia yang bebas dari permasalahan dan pasti pernah mengalami fase kesedihan dapat membantu tokoh “Aku” untuk memandang hidup dengan perspektif yang lebih bijak dan empati terhadap perbedaan dan rintangan yang dihadapi oleh setiap individu.

Data 6

Seketika aku merenung. Seumur hidup, belum pernah Ibuku mencaciku seperti tetanggaku mencaci anaknya. Padahal, banyak hal dariku yang patut untuk dicaci olehnya. Tapi ia selalu merawatku dari kecil dengan penuh kasih sayang. Untuk apa terciptakan dengan fisik yang sempurna, jika tidak ada cinta kasih yang tulus dalam keluarga. Aku tertampar dengan keadaan. (Abdurrahman, 2021).

Hasil analisis dari kutipan data tersebut menunjukkan bahwa psikologis tokoh “Aku” mencerminkan perenungan dan introspeksi yang dalam terhadap kasih sayang Ibu kandungnya. Meskipun tokoh “Aku” merasa layak untuk dicaci, tetapi Ibu kandungnya tetap memberikan cinta kasih yang tulus dan tidak tergantikan. Kesadaran akan keberhargaan cinta kasih yang diberikan oleh Ibunya ini membuatnya tersentuh dan menggugah rasa bersalah yang mendalam serta kebiasaannya yang seringkali menghukum dirinya sendiri. Klasifikasi emosi yang muncul melibatkan konsep rasa bersalah yang mendalam, menghukum diri sendiri, kesedihan atau dukacita, dan cinta. Sebagai hasilnya, psikologis tokoh “Aku” dalam konteks ini tidak lagi fokus pada kekhawatiran terhadap fisik yang tidak sempurna, melainkan lebih menitikberatkan perhatian dan nilai kepada cinta kasih secara tulus yang diberikan oleh Ibunya.

Data 7

Seketika aku merenung. Seumur hidup, belum pernah Ibuku mencaciku seperti tetanggaku mencaci anaknya. Padahal, banyak hal dariku yang patut untuk dicaci olehnya. Tapi ia selalu merawatku dari kecil dengan penuh kasih sayang. Untuk apa terciptakan dengan fisik yang sempurna, jika tidak ada cinta kasih yang tulus dalam keluarga. Aku tertampar dengan keadaan. (Abdurrahman, 2021).

Hasil analisis dari kutipan data tersebut menunjukkan bahwa psikologis tokoh “Aku” mencerminkan perenungan dan introspeksi yang dalam terhadap kasih sayang Ibu kandungnya. Meskipun tokoh “Aku” merasa layak untuk dicaci, tetapi Ibu kandungnya tetap memberikan cinta kasih yang tulus dan tidak tergantikan. Kesadaran akan keberhargaan cinta kasih yang diberikan oleh Ibunya ini membuatnya tersentuh dan menggugah rasa bersalah yang mendalam serta kebiasaannya yang seringkali menghukum dirinya sendiri. Klasifikasi emosi yang muncul melibatkan konsep rasa bersalah yang mendalam, menghukum diri sendiri, kesedihan atau dukacita, dan cinta. Sebagai hasilnya, psikologis tokoh “Aku” dalam konteks ini tidak lagi fokus pada kekhawatiran terhadap fisik yang tidak sempurna, melainkan lebih menitikberatkan perhatian dan nilai kepada cinta kasih secara tulus yang diberikan oleh Ibunya.

Data 8

Kakiku spontan berlari kencang menghampiri Ibu, aku ingin berlutut sebelum terlambat. “Ibu!” Teriakku memecahkan keheningan. Dadaku sangat sesak saat melihat Ibu memakan kerak nasi diam-diam. Tangannya gemetar karena kaget. Perutnya berbunyi kelaparan. Padahal, saat ia menyuruhku makan nasi dengan daging, ia bilang sudah makan! (Abdurrahman, 2021).

“Makanlah, Ibu sudah makan!” Katanya sebelumnya. (Abdurrahman, 2021).

Ibuku pembohong yang handal. Ia selalu membohongiku dengan menyiksakan dirinya sendiri demi melihatku bahagia. (Abdurrahman, 2021).

Hasil analisis dari kutipan data tersebut menunjukkan psikologis tokoh “Aku” yang penuh kesadaran akan segala kebaikan yang diberikan oleh Ibu kandungnya. Kesadaran ini memicu aksi reflektif tokoh “Aku” yang segera berlutut dan mengalirkan rasa bersalah serta penyesalan kepada Ibunya. Dalam momen ini, tokoh “Aku” meluapkan emosi dengan berteriak dengan dada yang sesak karena menyadari pengorbanan Ibunya yang rela makan kerak nasi demi memberikan daging terhadap anaknya. Klasifikasi emosi yang muncul melibatkan konsep rasa bersalah yang mendalam, rasa malu, kesedihan atau dukacita, dan cinta. Hasilnya mencerminkan keinginan tokoh “Aku” untuk mendapatkan kasih sayang Ibu kandungnya, di mana psikologisnya diwarnai oleh kerinduan dan penghargaan yang mendalam terhadap kasih sayang dan pengorbanan seorang Ibu. Momen ini memperlihatkan harapan tokoh “Aku” untuk meraih kasih sayang dan kehadiran Ibu dalam hidupnya.

Data 9

“Ibu! Maafkan aku. Kau benar-benar pahlawan dari kegelapanku! Maafkan aku Ibu. Aku lebih hina dari sampah dan bangkai tanpa jasmu,” ujarku dalam tangisan. Tangisanku pecah sambil berlutut. Ibu ikut menangis sambil tersenyum berat. (Abdurrahman, 2021).
“Maafkan aku Ibu! Maafkan aku Ibu! Maafkan aku.” Hanya kata-kata itu yang aku ucapkan berulang-ulang. (Abdurrahman, 2021).

Hasil analisis dari kutipan data tersebut menunjukkan psikologis tokoh “Aku” yang melakukan permohonan maaf secara berulang-ulang kepada Ibu kandungnya dengan penuh kesedihan. Tokoh “Aku” merasa dirinya paling hina tanpa jasa dan belaian kasih sayang tulus dari Ibu kandungnya. Bagi tokoh “Aku”, Ibu kandungnya merupakan pahlawan yang sukses berperan sebagai ibu sekaligus ayah terbaik dalam hidupnya, sebab senantiasa menuntun dan menerangi jalan hidupnya. Klasifikasi emosi yang muncul melibatkan konsep rasa bersalah yang mendalam, rasa malu, menghukum diri sendiri, kesedihan atau dukacita, kebencian terhadap diri sendiri, dan cinta kepada Ibunya. Hasilnya mencerminkan keyakinan tokoh “Aku” bahwa Ibu kandungnya adalah pahlawan yang mampu menerangi jalan hidupnya dari kegelapan. Psikologis tokoh “Aku” dalam konteks ini menunjukkan penghargaan yang mendalam terhadap peran dan kasih sayang Ibu kandungnya sembari merenungkan rasa bersalah dan pengakuan terhadap kekurangan dirinya sendiri.

Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini meliputi beberapa temuan terkait psikologis tokoh “Aku” pada cerita pendek “*Pahlawan dalam Kegelapan*” karya Rahmawati. Adapun temuan beserta penjelasannya dipaparkan sebagai berikut:

Pertama, temuan psikologis dari tokoh “Aku” yang sedang dalam kondisi jiwa tidak ingin diganggu dan membutuhkan waktu untuk menyendiri, sebab batin dan pikirannya sedang kacau ketika merasakan hal yang terjadi di luar keinginannya, sehingga mempengaruhi gimik dan tatapan wajahnya menjadi buyar. Oleh karena itu, Ibunya merasa sedih atas apa yang dirasakan anak kandungnya. Alhasil, pembahasan ini termasuk ke dalam klasifikasi emosi berupa konsep rasa bersalah, rasa bersalah yang mendalam, dan kesedihan atau dukacita sehingga psikologis tokoh “Aku” membutuhkan ketenangan batin dan pikiran dengan cara menyendiri.

Konsep rasa bersalah dalam diri seseorang dapat dirasakan secara sadar maupun tidak sadar mengenai hal yang telah dilakukannya (Krech dalam Minderop, 2018). Selaras dengan pernyataan tersebut, maka konsep rasa bersalah dari tokoh “Aku” ini dirasakan secara sadar bahwa ia merasakan hal yang terjadi di luar keinginannya. Rasa

bersalah yang terpendam muncul ketika seseorang cenderung merasa bersalah namun menahan perasaan tersebut di dalam dirinya, meskipun tampaknya dia berperilaku baik, sebenarnya dia menganggap dirinya sebagai seseorang yang tidak baik (Krech dalam Minderop, 2018). Sekaitan dengan pernyataan tersebut, maka rasa bersalah yang dipendam oleh tokoh "Aku" ini terjadi ketika ia dalam kondisi jiwa tidak ingin diganggu dan membutuhkan waktu untuk menyendiri, sebab batin dan pikirannya sedang kacau, sehingga mempengaruhi gimik dan tatapan wajahnya menjadi buyar. Kesedihan atau duka berkaitan dengan kehilangan sesuatu yang dianggap penting atau memiliki nilai (Krech dalam Minderop, 2018). Sejalan dengan pernyataan tersebut, maka kesedihan atau dukacita ini dirasakan oleh Ibu kandung dari tokoh "Aku" sebagai anaknya yang merasa iba terhadap segala hal yang dialami oleh anaknya, sebab tokoh "Aku" dianggap sangat penting atau bernilai di dalam kehidupan Ibu kandungnya.

Kedua, temuan psikologis dari tokoh "Aku" yang merasa bahwa dirinya tidak sukses tetangganya, sebab tokoh "Aku" tidak bisa bicara atau bisu, sedangkan tetangganya mampu bicara sekaligus memiliki keterampilan berbicara secara mumpuni di hadapan publik yang membuat mereka terkenal di kampus. Kemudian, batin dari tokoh "Aku" ini semakin tersiksa ketika para orang tua membanggakan anaknya yang pandai berbicara di hadapan tokoh "Aku" dan Ibunya sehingga dirinya merasa tersindir. Alhasil, pembahasan ini termasuk ke dalam klasifikasi emosi rasa malu dan kesedihan atau dukacita sehingga psikologis tokoh "Aku" membutuhkan apresiasi dan motivasi.

Rasa malu berbeda dengan rasa bersalah karena timbulnya rasa malu tidak selalu terkait dengan perasaan bersalah (Krech dalam Minderop, 2018). Berdasarkan pernyataan tersebut, maka rasa malu ini dirasakan oleh tokoh "Aku" karena dirinya bisu dan tidak sukses tetangganya yang mampu berbicara secara mumpuni. Kesedihan atau duka berkaitan dengan kehilangan sesuatu yang dianggap penting atau memiliki nilai (Krech dalam Minderop, 2018). Berkaitan dengan pernyataan tersebut, maka kesedihan atau dukacita yang dialami tokoh "Aku" ini ketika dirinya yang bisu dibandingkan dengan anak tetangganya yang pandai berbicara oleh para orang tua di hadapan tokoh "Aku" dan Ibunya, sehingga dirinya merasa tersindir, pesimis, dan sedih.

Ketiga, temuan psikologis dari tokoh "Aku" yang merasa malu terhadap Ibunya karena seringkali ia menyendiri dan bersikap tidak peduli kepadanya, padahal Ibunya senantiasa menemani kesendiriannya dan bersikap sangat peduli terhadapnya sehingga tokoh "Aku" ini merasakan bahwa Ibunya selalu baik kepadanya, bahkan dirinya sendiri tidak sanggup membalas kebaikan yang luar biasa dari Ibunya. Alhasil, pembahasan ini termasuk ke dalam klasifikasi emosi rasa malu sehingga psikologis tokoh "Aku" membutuhkan rasa untuk selalu bersyukur.

Rasa malu berbeda dengan rasa bersalah karena timbulnya rasa malu tidak selalu terkait dengan perasaan bersalah (Krech dalam Minderop, 2018). Selaras dengan pernyataan tersebut, maka rasa malu ini dirasakan tokoh "Aku" karena dirinya seringkali bersikap tidak peduli terhadap Ibunya, sedangkan Ibunya sangat peduli terhadapnya.

Keempat, temuan psikologis dari tokoh "Aku" yang merasa minder dan tidak percaya diri karena membandingkan dirinya yang masih saja menyusahkan hidup Ibunya serta tidak bisa bicara atau bisu dengan tetangganya sendiri yang sudah sukses. Oleh karena itu, raut wajah tokoh "Aku" ini tampak keruh dan tidak bergairah. Alhasil, pembahasan ini termasuk ke dalam klasifikasi emosi rasa malu, menghukum diri sendiri, dan kesedihan atau dukacita sehingga psikologis tokoh "Aku" membutuhkan rehat dan ketenangan untuk memulihkan rasa percaya diri beserta semangat hidup.

Rasa malu berbeda dengan rasa bersalah karena timbulnya rasa malu tidak selalu terkait dengan perasaan bersalah (Krech dalam Minderop, 2018). Maka dari itu, rasa malu ini dirasakan tokoh "Aku" karena dirinya masih saja menyusahkan hidup Ibunya, serta tokoh "Aku" ini tidak bisa berbicara atau bisu sehingga dirinya seringkali merasa tidak bisa sukses tetangganya yang mampu menjadi kebanggaan keluarga. Menghukum diri sendiri adalah perasaan bersalah yang paling mengganggu, karena individu tersebut melihat dirinya sendiri sebagai sumber dari rasa bersalah tersebut (Krech dalam Minderop, 2018). Oleh sebab itu, menghukum diri sendiri yang dilakukan tokoh "Aku" ini didapatkan ketika ia merasa minder dan tidak percaya diri karena membandingkan dirinya sendiri dengan kelebihan-kelebihan yang dimiliki orang lain. Kesedihan atau duka berkaitan dengan kehilangan sesuatu yang dianggap penting atau memiliki nilai (Krech dalam Minderop, 2018). Oleh karena itu, kesedihan atau dukacita yang dialami tokoh "Aku" ini tampak dari raut wajahnya yang keruh dan tidak bergairah.

Kelima, temuan psikologis dari tokoh "Aku" yang merasa iba terhadap anak tetangganya yang dimarahi dan dicaci oleh Ibu kandungnya. Padahal, anak tetangganya itu tampan, bisa melihat, mendengar, berjalan, dan berbicara secara normal, sedangkan dirinya tidak mampu bicara karena bisu tetapi memiliki Ibu yang sangat sayang terhadapnya. Alhasil, pembahasan ini termasuk ke dalam klasifikasi emosi kebencian karena heran kepada Ibu tetangganya yang seringkali marah dengan melontarkan kata-kata kasar terhadap anaknya sendiri sehingga psikologis tokoh "Aku" membutuhkan rasa syukur dan percaya bahwa setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri dalam hidup, sebab tidak ada manusia yang baik-baik saja, pasti pernah mengalami fase kesedihan.

Kebencian atau perasaan benci memiliki keterkaitan erat dengan emosi marah, cemburu, dan iri hati (Krech dalam Minderop, 2018). Sekaitan dengan pernyataan tersebut, maka kebencian yang dirasakan tokoh "Aku" ini terjadi ketika ia menyaksikan anak tetangganya dimarahi dan dicaci oleh Ibu kandungnya sendiri, padahal anak tetangganya tampan, memiliki fisik normal, dan mampu berbicara, tidak seperti dirinya.

Keenam, temuan psikologis dari tokoh "Aku" yang sedang merenung atau terdiam sembari memikirkan kasih sayang Ibunya yang penuh cinta kasih dan tulus terhadapnya. Tokoh "Aku" ini merasa bahwa dirinya layak untuk dicaci, tetapi Ibunya tidak pernah mencacinya, bahkan sedari kecil hingga sekarang Ibunya tetap menyayangnya. Hal inilah yang membuatnya tersadar akan sosok Ibu kandungnya, bahwa cinta kasih yang tulus dalam keluarga lebih berharga dibandingkan fisik yang sempurna. Alhasil, pembahasan ini termasuk ke dalam klasifikasi emosi berupa konsep rasa bersalah, rasa bersalah yang mendalam, menghukum diri sendiri, kesedihan atau dukacita, dan cinta sehingga psikologis tokoh "Aku" tidak lagi mengkhawatirkan fisik yang tidak sempurna, melainkan lebih peduli kepada cinta kasih yang tulus dari Ibu kandungnya terhadap dirinya.

Konsep rasa bersalah dalam diri seseorang dapat dirasakan secara sadar maupun tidak sadar mengenai hal yang telah dilakukannya (Krech dalam Minderop, 2018). Berdasarkan hal tersebut, maka konsep rasa bersalah dalam diri tokoh "Aku" ini dirasakan secara sadar ketika ia merenung dan terdiam sembari memikirkan kasih sayang Ibunya. Rasa bersalah yang terpendam muncul ketika seseorang cenderung merasa bersalah namun menahan perasaan tersebut di dalam dirinya, meskipun tampaknya dia berperilaku baik, sebenarnya dia menganggap dirinya sebagai seseorang yang tidak baik (Krech dalam Minderop, 2018). Berkaitan dengan hal tersebut, maka rasa bersalah yang dirasakan tokoh "Aku" ini tampak ketika ia menyadari bahwa Ibu kandungnya sangat menyayangnya. Kesedihan atau duka berkaitan dengan kehilangan

sesuatu yang dianggap penting atau memiliki nilai (Krech dalam Minderop, 2018). Selaras dengan hal tersebut, maka kesedihan atau dukacita yang dialami tokoh "Aku" ini terjadi ketika ia merenung sembari memikirkan kasih sayang secara tulus dari Ibu kandungnya terhadap dirinya. Menghukum diri sendiri adalah perasaan bersalah yang paling mengganggu, karena individu tersebut melihat dirinya sendiri sebagai sumber dari rasa bersalah tersebut (Krech dalam Minderop, 2018). Sekaitan dengan hal tersebut, maka menghukum diri sendiri yang dilakukan oleh tokoh "Aku" tampak ketika ia merasa bahwa dirinya layak untuk dicaci. Cinta merupakan gairah dari setiap individu terhadap objek melalui rasa sayang dan setia dalam berbagai persepsi (Krech dalam Minderop, 2018). Sejalan dengan hal tersebut, maka cinta yang timbul dalam kisah ini melibatkan kasih sayang tulus dari seorang Ibu terhadap anaknya yang membuat anaknya tersadar bahwa mendapatkan cinta kasih dalam keluarga lebih berharga dibandingkan memiliki fisik yang sempurna.

Ketujuh, temuan psikologis dari tokoh "Aku" yang memohon ampunan kepada Tuhan atas segala perlakuannya terhadap Ibu kandungnya. Sebab, batin dari tokoh "Aku" ini merasa bahwa dirinya merupakan anak yang tidak berguna, durhaka, dan tidak tahu diri kepada Ibunya sendiri. Padahal, Ibunya selalu saja menerima kekurangannya dengan penuh cinta kasih. Alhasil, pembahasan ini termasuk ke dalam klasifikasi emosi berupa konsep rasa bersalah, rasa bersalah yang mendalam, rasa malu, menghukum diri sendiri, kesedihan atau dukacita, dan cinta sehingga psikologis tokoh "Aku" mengharapakan ampunan Tuhan dari rasa penyesalan atas perlakuan terhadap Ibunya.

Konsep rasa bersalah dalam diri seseorang dapat dirasakan secara sadar maupun tidak sadar mengenai hal yang telah dilakukannya (Krech dalam Minderop, 2018). Berdasarkan hal itu, maka konsep rasa bersalah dalam diri tokoh "Aku" ini dirasakan secara sadar ketika ia menyadari akan segala perlakuan yang pernah dilakukan terhadap Ibu kandungnya sendiri. Rasa bersalah yang terpendam muncul ketika seseorang cenderung merasa bersalah namun menahan perasaan tersebut di dalam dirinya, meskipun tampaknya dia berperilaku baik, sebenarnya dia menganggap dirinya sebagai seseorang yang tidak baik (Krech dalam Minderop, 2018). Kesedihan atau duka berkaitan dengan kehilangan sesuatu yang dianggap penting atau memiliki nilai (Krech dalam Minderop, 2018). Rasa malu berbeda dengan rasa bersalah karena timbulnya rasa malu tidak selalu terkait dengan perasaan bersalah (Krech dalam Minderop, 2018). Berkaitan dengan itu, maka rasa bersalah, kesedihan atau dukacita, dan rasa malu yang dirasakan tokoh "Aku" ini tampak ketika ia memohon ampunan kepada Tuhan atas segala perlakuannya terhadap Ibu kandungnya. Menghukum diri sendiri adalah perasaan bersalah yang paling mengganggu, karena individu tersebut melihat dirinya sendiri sebagai sumber dari rasa bersalah tersebut (Krech dalam Minderop, 2018). Selaras dengan itu, maka menghukum diri sendiri yang dilakukan oleh tokoh "Aku" tampak ketika ia merasa bahwa dirinya merupakan anak yang tidak berguna, durhaka, dan tidak tahu diri kepada Ibunya sendiri. Cinta merupakan gairah dari setiap individu terhadap objek melalui rasa sayang dan setia dalam berbagai persepsi (Krech dalam Minderop, 2018). Sekaitan dengan itu, maka cinta yang timbul dalam kisah ini melibatkan kasih sayang tulus dari seorang Ibu yang selalu saja menerima kekurangan anaknya dengan penuh cinta kasih.

Kedelapan, temuan psikologis dari tokoh "Aku" yang sadar akan segala hal baik dari Ibu kandungnya terhadap dirinya. Maka, tokoh "Aku" ini segera berlutut seraya mencurahkan rasa bersalah beserta rasa penyesalan kepada Ibu kandungnya. Ia berteriak dengan dada sesak ketika Ibunya rela berkorban demi membuat anaknya bahagia. Seorang Ibu yang rela makan kerak nasi, demi buah hatinya yang diberi makan

daging. Alhasil, pembahasan ini termasuk ke dalam klasifikasi emosi berupa konsep rasa bersalah, rasa bersalah yang mendalam, rasa malu, kesedihan atau dukacita, dan cinta sehingga psikologis tokoh "Aku" mendambakan kasih sayang dari Ibu kandungnya.

Konsep rasa bersalah dalam diri seseorang dapat dirasakan secara sadar maupun tidak sadar mengenai hal yang telah dilakukannya (Krech dalam Minderop, 2018). Maka dari itu, konsep rasa bersalah dalam diri tokoh "Aku" ini dirasakan secara sadar ketika ia berlutut seraya mencurahkan rasa penyesalan terhadap Ibu kandungnya. Rasa bersalah yang terpendam muncul ketika seseorang cenderung merasa bersalah namun menahan perasaan tersebut di dalam dirinya, meskipun tampaknya dia berperilaku baik, sebenarnya dia menganggap dirinya sebagai seseorang yang tidak baik (Krech dalam Minderop, 2018). Kesedihan atau duka berkaitan dengan kehilangan sesuatu yang dianggap penting atau memiliki nilai (Krech dalam Minderop, 2018). Rasa malu berbeda dengan rasa bersalah karena timbulnya rasa malu tidak selalu terkait dengan perasaan bersalah (Krech dalam Minderop, 2018 : 43). Oleh sebab itu, rasa bersalah, kesedihan atau dukacita, dan rasa malu yang dirasakan tokoh "Aku" ini tampak ketika ia berlutut seraya mencurahkan rasa bersalah beserta rasa penyesalan kepada Ibu kandungnya, kemudian ia berteriak dengan dada sesak ketika Ibunya rela berkorban demi membuat anaknya bahagia. Cinta merupakan gairah dari setiap individu terhadap objek melalui rasa sayang dan setia dalam berbagai persepsi (Krech dalam Minderop, 2018). Oleh karena itu, maka cinta yang timbul dalam kisah ini melibatkan kasih sayang tulus dari seorang Ibu yang rela makan kerak nasi, demi buah hatinya yang diberi makan daging.

Kesembilan, temuan psikologis dari tokoh "Aku" yang memohon maaf secara berulang-ulang kepada Ibu kandungnya dengan penuh perasaan sedih. Dirinya merasa paling hina dibandingkan apa pun tanpa ada jasa dan belaian kasih sayang tulus dari Ibu kandungnya. Bagi tokoh "Aku" ini, Ibunya merupakan pahlawan dari kegelapannya yang sukses berperan sebagai ibu sekaligus ayah terbaik di hatinya, selamanya. Alhasil, pembahasan ini termasuk ke dalam klasifikasi emosi berupa konsep rasa bersalah, rasa bersalah yang mendalam, rasa malu, menghukum diri sendiri, kesedihan atau dukacita, kebencian terhadap diri sendiri, dan cinta kepada Ibu kandungnya sehingga psikologis tokoh "Aku" meyakinkan bahwa Ibu kandungnya merupakan sosok pahlawan dari kegelapan yang senantiasa selalu menerangi jalan hidupnya setiap saat, bahkan selamanya.

Konsep rasa bersalah dalam diri seseorang dapat dirasakan secara sadar maupun tidak sadar mengenai hal yang telah dilakukannya (Krech dalam Minderop, 2018). Rasa bersalah yang terpendam muncul ketika seseorang cenderung merasa bersalah namun menahan perasaan tersebut di dalam dirinya, meskipun tampaknya dia berperilaku baik, sebenarnya dia menganggap dirinya sebagai seseorang yang tidak baik (Krech dalam Minderop, 2018). Kesedihan atau duka berkaitan dengan kehilangan sesuatu yang dianggap penting atau memiliki nilai (Krech dalam Minderop, 2018). Berdasarkan pernyataan tersebut, maka konsep rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, dan kesedihan atau dukacita dalam diri tokoh "Aku" ini dirasakan secara sadar ketika ia memohon maaf secara berulang-ulang kepada Ibu kandungnya dengan penuh perasaan sedih. Menghukum diri sendiri adalah perasaan bersalah yang paling mengganggu, karena individu tersebut melihat dirinya sendiri sebagai sumber dari rasa bersalah tersebut (Krech dalam Minderop, 2018). Rasa malu berbeda dengan rasa bersalah karena timbulnya rasa malu tidak selalu terkait dengan perasaan bersalah (Krech dalam Minderop, 2018). Kebencian atau perasaan benci berhubungan erat dengan perasaan marah, cemburu, dan iri hati (Krech dalam Minderop, 2018). Berkaitan dengan pernyataan tersebut, maka menghukum diri sendiri, kesedihan atau dukacita, dan rasa

malu yang dirasakan tokoh “Aku” ini tampak ketika ia merasa paling hina dibandingkan apa pun tanpa ada jasa dan belaian kasih sayang tulus dari Ibu kandungnya. Cinta merupakan gairah dari setiap individu terhadap objek melalui rasa sayang dan setia dalam berbagai persepsi (Krech dalam Minderop, 2018). Selaras dengan pernyataan tersebut, maka cinta yang timbul dalam kisah ini melibatkan kasih sayang tulus dari seorang Ibu terhadap anak sehingga anak ini yakin bahwa Ibu kandungnya merupakan sosok pahlawan dari kegelapan yang senantiasa selalu menerangi jalan hidupnya untuk selama-lamanya.

Simpulan

Berdasarkan hasil keseluruhan yang terdapat dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa model psikoanalisis mampu menguak psikologis tokoh “Aku” pada cerita pendek “Pahlawan dalam Kegelapan” karya Rahmawati secara mendalam. Penelitian ini memperoleh sembilan data hasil temuan yang didapatkan dari segi aspek psikologis tokoh “Aku”, yaitu: (1) kondisi jiwa yang ingin menyendiri dan tidak mau diganggu oleh siapa pun, sehingga “Aku” membutuhkan ketenangan batin dan pikiran dengan cara menyendiri; (2) dirinya tidak sesukses tetangganya karena ia tidak bisa bicara atau bisu, sedangkan tetangganya mampu bicara di hadapan publik dengan mumpuni, sehingga membutuhkan apresiasi dan motivasi; (3) malu terhadap Ibunya karena seringkali ia menyendiri dan bersikap tidak peduli kepadanya, padahal Ibunya senantiasa menemani kesendiriannya dan bersikap sangat peduli terhadapnya; (4) minder serta tidak percaya diri karena sering kali membandingkan dirinya yang bisu dengan tetangganya sendiri yang sudah sukses; (5) iba terhadap anak tetangganya yang dimarahi dan dicaci oleh Ibu kandungnya; (6) terdiam sembari memikirkan kasih sayang Ibunya yang penuh cinta kasih dan tulus terhadapnya; (7) memohon ampunan kepada Tuhan atas segala perlakuannya terhadap Ibu kandungnya; (8) sadar akan segala hal baik dari Ibu kandungnya terhadap dirinya; dan (9) memohon maaf secara berulang-ulang kepada Ibu kandungnya dengan penuh perasaan sedih.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih banyak kepada Dr. Rudi Adi Nugroho, M.Pd. selaku dosen mata kuliah Kesusastraan Indonesia dan Dr. Halimah, M.Pd. selaku pembimbing akademik serta Prof. Dr. Sumiyadi, M.Hum. yang telah memberikan ampunan, bimbingan, dukungan, dan bantuan selama proses perkuliahan berlangsung. Bimbingan Bapak, Ibu, dan Profesor telah mengintegrasikan pemahaman secara mendalam tentang karya sastra Indonesia, serta mampu membangkitkan motivasi melalui kepercayaan diri dalam menghadapi tantangan menulis dan menganalisis karya sastra bergenre cerita pendek. Semoga artikel ini dapat diterima dengan baik di Jurnal Onoma dan menjadi alternatif positif bagi perkembangan kesusastraan Indonesia. Hormat saya, Ramadhan Attalarik Iskandar.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, L. (2021). *Bahagia Itu Indah*. CV. Antero Literasi Indonesia.
- Adam, A. (2015). Karakter Tokoh dalam Novel Kau, Aku dan Sepucuk Angpau Merah Karya Tere Liye. *Jurnal Humanika*, 3(15), 1–18.
- Ahmadi, A., Darni, & Yulianto, B. (2021). Sastra dan Sastrawan Jawa Timur di Era Pandemi: Tinjauan Respons Pembaca. *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 77–85.

- Ahyar, J. (2019). *Apa itu Sastra; Jenis-jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra*. Deepublish Publisher (Grup Penerbitan CV Budi Utama).
- Andrilla, P., & Nursaid. (2022). Karakteristik Struktur Teks Cerpen Siswa Kelas XI SMA Negeri 4 Pariaman. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(2), 32–39.
- Ardiansyah, Sarinah, Susilawati, & Juanda. (2022). Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Jurnal Kependidikan*, 7(1), 25–31.
- Ayuparaswati, I., & Amalia, N. (2023). Kajian Psikologis Tokoh Utama dalam Film Dua Garis Biru Karya Gina S. Noer. *Asas: Jurnal Sastra*, 12(1), 27–38.
- Azizah, N. A., Waluyo, H. J., & Ulya, C. (2019). Kajian Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan Karakter Novel Rantau 1 Muara Karya Ahmad Fuadi serta Relevansinya sebagai Materi Ajar Apresiasi Sastra di SMA. *Basastra: Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(1), 176–185.
- Chairani, S. (2021). Analisis Tokoh Utama dalam Cerpen Atsim Al-Hawa' Karya Ibrahim Al-Syamlan Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Alfaz (Arabic Literature for Academic Zealots)*, 9(2), 115–129.
- Halimah. (2023). *Pembelajaran Cerpen dengan Strategi Dimensi Literasi*. Deepublish Publisher (Grup Penerbitan CV Budi Utama).
- Haslinda. (2019). *Kajian Apresiasi Prosa Fiksi Berbasis Kearifan Lokal Makassar*. CV. Berkah Utami.
- Izzudin, Z. W., RM, L. A., & Umam, K. (2023). Nilai Perjuangan Tokoh Utama dalam Cerpen Kabut di Teras Senja Karya Sutini. *Wicara*, 2(1), 1–7.
- Khoirunnisa, A. S., & Nugroho, R. A. (2023). Mekanisme Pertahanan Diri dan Coping Stress Tokoh Utama dalam Antologi Cerpen “Malam Terakhir” Karya Leila S. Chudori: Kajian Psikologi Sastra. *Jurnal Sastra Indonesia*, 12(3), 197–205.
- LBS, N., Muchtar, M., & Ridha, Z. (2023). Psikoanalisis Sigmund Freud dalam Penerapan Pembinaan Akhlak Siswa di Kelas VII MTsN 1 Langkat. *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies*, 4(1), 206–217.
- Minderop, A. (2018). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Yayasan Pustaka Obor.
- Pidrawan, I. G. A. (2022). Nilai Kepahlawanan dalam Kumpulan Cerpen Surat Cinta di Pagi Hari Karya Luh De Kencana Wati. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 11(1), 87–96.
- Pusat Bahasa Kemdikbud. (2023). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keenam (KBBI VI)*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Rahayu, E., Muhtarom, I., & Mujtaba, S. (2021). Nilai Toleransi dalam Cerpen-cerpen Terbitan Koran Republika Daring dan Relevansinya sebagai Materi Ajar Sastra di SMA. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(1), 24–44.
- Saleh, A. A. (2018). *Pengantar Psikologi*. Penerbit Aksara Timur.

- Septriani, H., & Mulyasih, E. (2022). Analisis Tokoh dalam Cerpen Tamu Karya Budi Darma: Kajian Psikologi Sastra. *Media Bahasa, Sastra, dan Budaya Wahana*, 28(2), 717–724.
- Tarsinih, E. (2018). Kajian terhadap Nilai-nilai Sosial dalam Kumpulan Cerpen “Rumah Malam di Mata Ibu” Karya Alex R. Nainggolan sebagai Alternatif Bahan Ajar. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 70–81.
- Turmuzi, M. I. (2018). Kajian Psikoanalisis Cerpen “Aku Kesepian Sayang. Datanglah, Menjelang Kematian” Karya Seno Gumira Ajidarma. *Alayasastra*, 14(1), 15–27.
- Zaenuri, A. (2005). Estetika Ketidaksadaran: Konsep Seni menurut Psikoanalisis Sigmund Freud (1856-1939). *Harmonia: Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, 6(3), 1–15.